

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 2 SUKOHARJO

Lita Aprelia Nurvitasari^{1*}, Marni², Totok Wahyudi³

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta^{1,2,3}

*Corresponding Author : lita.aprelia@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja berperilaku seksual berisiko, seperti seks pranikah, pernikahan dini, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Di SMA Negeri 2 Sukoharjo, walaupun materi kesehatan reproduksi telah diberikan, masih banyak siswa yang belum memahami dampak perilaku seksual berisiko. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 91 responden dari kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. Data dianalisis menggunakan uji statistik Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 49 responden (53,8%). Perilaku seksual remaja sebagian besar tergolong dalam kategori baik sebanyak 77 responden (84,6%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja dengan nilai (p -value = 0,000) dan koefisien korelasi ($Rho = 0,364$). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin kecil kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Kata kunci : kesehatan reproduksi, pengetahuan, perilaku seksual, remaja

ABSTRACT

Adolescence is a developmental phase marked by physical, psychological, and social changes, including those related to reproductive health. Lack of knowledge about reproductive health may lead adolescents to engage in risky sexual behaviors, such as premarital sex, early marriage, and unintended pregnancy. To analyze the relationship between the level of knowledge about reproductive health and the sexual behavior of adolescents at SMA Negeri 2 Sukoharjo. This research employed a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 91 students from grades X, XI, and XII of SMA Negeri 2 Sukoharjo. The research instruments were questionnaires on reproductive health knowledge and adolescent sexual behavior. Data were analyzed using the Spearman Rank test. Most adolescents had a moderate level of knowledge, totaling 49 respondents (53.8%). The majority of adolescents had good sexual behavior, totaling 77 respondents (84.6%). The Spearman Rank test showed a significant relationship between the level of knowledge about reproductive health and adolescent sexual behavior (p -value = 0.000) with a correlation coefficient ($Rho = 0.364$). There is a significant relationship between the level of knowledge about reproductive health and adolescent sexual behavior at SMA Negeri 2 Sukoharjo. The higher the level of knowledge, the lower the tendency to engage in risky sexual behavior.

Keywords : knowledge, reproductive health, sexual behavior, adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan, di mana pada periode ini terjadi perkembangan yang pesat, termasuk perkembangan fungsi reproduksi.

Proses ini membawa dampak signifikan terhadap perubahan dalam aspek fisik, mental, serta peran sosial remaja. Perubahan yang terjadi selama masa ini sangat berpengaruh dalam membentuk cara berpikir dan pola perilaku mereka, yang turut menentukan bagaimana remaja berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar (Harahap, 2022). Berdasarkan informasi dari *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Usia remaja ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja tengah (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun) (Kemenkes RI, 2020).

Masa remaja merupakan masa di mana setiap individu mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan-perubahan ini membuat remaja berada dalam fase pencarian identitas diri dan eksplorasi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi dan perilaku seksual (Bobyanti, 2023). Pada masa remaja juga dikenal sebagai periode yang penuh dengan rasa ingin tahu dan eksperimen dimana remaja sering kali merasa terdorong untuk mencoba melakukan hal-hal baru termasuk dalam hal aktivitas seksual (Sukasmi & Mayunita, 2023). Rasa ingin tahu yang besar terkait seks pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, keluarga, dan media. Remaja yang belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi sering kali mencari informasi dari teman sebaya atau sumber yang kurang terpercaya yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang seksualitas. Dalam kondisi ini, kurangnya pendidikan yang komprehensif dapat memicu perilaku seksual berisiko (Rahmawati Hamzah, 2020).

Data dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) menunjukkan bahwa indeks pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi hanya mencapai 48,5% yang menunjukkan perlunya upaya pendidikan yang lebih efektif dan menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2022) di SMA Ma'arif NU Pandaan juga menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yaitu 48,5% memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, 42,3% memiliki pengetahuan yang sedang, dan 9,3% memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkait tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi membawa risiko kepada perilaku berbahaya, seperti seks pranikah, pernikahan dini, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Suhenda *et al.*, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada remaja di Amerika Serikat pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa sekitar 38% remaja telah pernah terlibat dalam aktivitas seksual, 9% di antaranya memiliki empat atau lebih pasangan seksual, dan 27% telah melakukan hubungan seksual dalam tiga bulan terakhir (CDC, 2023). Di Malaysia, sekitar 1,3% remaja yang berusia antara 15 hingga 24 tahun dan belum menikah telah terlibat dalam aktivitas seksual (Alwi, 2023). Di China, sekitar 73,6% remaja yang memiliki pasangan cenderung mendukung konsep hubungan seks sebelum pernikahan (Lyu *et al.*, 2020). Jumlah remaja di Indonesia mencapai 64,19 juta orang, atau sekitar 24,01% dari total populasi, dengan 57,94% di antaranya tinggal di kota dan 42,06% tinggal di desa (Kemenkes RI, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa 24,6% remaja di Indonesia terlibat dalam perilaku yang tidak mendukung kesehatan reproduksi. Laporan *Global School Health Survey* (GSHS) mengungkapkan bahwa 3,3% remaja berusia 15-19 tahun terinfeksi HIV/AIDS, sementara hanya 10,6% yang memiliki pemahaman yang baik mengenai HIV/AIDS (Yuliani *et al.*, 2021).

Masalah kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Sukoharjo juga cukup memprihatinkan, di mana kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja menjadi isu yang sangat penting saat ini. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo (2022), tingkat kehamilan remaja mencapai 7,8% dari keseluruhan kasus kehamilan di kabupaten ini. Selain itu, angka pernikahan dini di Sukoharjo meningkat sebesar 15% pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja di Sukoharjo masih sangat rentan terhadap risiko kesehatan

reproduksi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang tepat (Alwi, 2023). Berbagai penelitian sebelumnya juga mendukung temuan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah erat kaitannya dengan perilaku seksual remaja. Sebagai contoh, studi oleh Harahap (2022) menemukan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual di kalangan remaja. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan terbatas tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko (Lisca *et al.*, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sukoharjo, sekolah tersebut sudah menyisipkan materi kesehatan reproduksi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan mata pelajaran biologi. Meskipun demikian, masih terdapat kecenderungan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsekuensi dan dampak negatif yang timbul dari perilaku yang kurang sehat terkait kesehatan reproduksi. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan sejumlah siswa dari jurusan MIPA dan IPS yang mengungkapkan bahwa mereka telah memulai berpacaran sejak SMP, namun mereka mengaku tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai risiko kesehatan reproduksi yang mungkin terjadi jika mereka tidak menjaga kesehatan mereka dengan baik. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut sangat penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut di SMA Negeri 2 Sukoharjo untuk memahami bagaimana tingkat pengetahuan reproduksi memengaruhi perilaku seksual remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Desain ini memungkinkan pengumpulan data pada satu waktu tertentu, tanpa intervensi langsung dari peneliti terhadap variabel yang diteliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2025 s/d 16 Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Sukoharjo yang berjumlah 919 siswa. Sampel penelitian berjumlah 91 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria inklusi mencakup siswa yang aktif bersekolah, bersedia menjadi responden, dan telah menerima materi tentang kesehatan reproduksi di sekolah. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup siswa yang tidak hadir pada saat pengumpulan data.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas diuji menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dan reliabilitas diuji dengan rumus *Cronbach Alpha*. Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan perilaku seksual. Kedua, analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* dengan bantuan perangkat lunak SPSS Statistik 26, untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi pada tanggal 10 Mei 2025 dengan Nomor: 931 / V / HREC / 2025.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sukoharjo dengan melibatkan 91 responden yang semuanya memenuhi kriteria inklusi dan dipilih sebagai sampel penelitian. Berikut adalah gambaran umum mengenai karakteristik responden yang terlibat dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Kelas di SMA Negeri 2 Sukoharjo (N=91)

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	33	36,3%
2	Perempuan	58	63,7%
	Total	91	100%
Umur			
1	15 Tahun	17	18,7%
2	16 - 18 Tahun	74	81,3%
3	19 Tahun	0	0%
	Total	91	100%
Kelas			
1	10	30	33,0%
2	11	31	34,0%
3	12	30	33,0%
	Total	91	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari total 91 responden, sebagian besar adalah perempuan, yaitu sebanyak 58 orang (63,7%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 33 orang (36,3%). Dilihat dari usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 16–18 tahun, yaitu sebanyak 74 orang (81,3%), sedangkan yang berusia 15 tahun sebanyak 17 orang (18,7%), dan tidak terdapat responden yang berusia 19 tahun. Ini sesuai dengan rentang usia siswa SMA pada umumnya yang menunjukkan bahwa data diperoleh dari responden yang relevan dengan populasi sasaran. Sementara itu, berdasarkan tingkatan kelas, distribusi responden cukup merata, dengan siswa kelas X sebanyak 30 orang (33,0%), kelas XI sebanyak 31 orang (34,0%), dan kelas XII sebanyak 30 orang (33,0%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 2 Sukoharjo (N=91)

No	Pengetahuan Siswa	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang	11	12,1%
2	Cukup	49	53,8%
3	Baik	31	34,1%
	Total	91	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa dari 91 responden, mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 49 orang (53,8%). Sementara itu, siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 31 orang (34,1%), dan siswa dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (12,1%).

Tabel 3. Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo (N=91)

No	Perilaku Seksual Remaja	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang	4	4,4%
2	Cukup	10	11,0%
3	Baik	77	84,6%
	Total	91	100%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 91 responden terdapat 4 siswa yang perilaku seksualnya kurang (4,4%), sebanyak 10 siswa perilaku seksualnya cukup (11,0%) dan sebanyak 77 siswa mempunyai perilaku seksual yang baik (84,6%).

Berdasarkan tabel 4, dari 91 responden sebagian besar yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi menunjukkan perilaku seksual yang baik, yaitu sebanyak 30 responden (33,0%). Selain itu, dari 49 responden dengan pengetahuan cukup, mayoritas juga

menunjukkan perilaku seksual baik sebanyak 43 responden (47,3%). Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 11 orang, hanya sebagian kecil yaitu 4 responden (4,4%) yang memiliki perilaku seksual baik, sisanya menunjukkan perilaku kurang dan cukup. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi $Rho = 0,364$ menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dan berarah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, maka semakin baik pula perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja tersebut.

Tabel 4. Distribusi Uji Korelasi Spearman Rank Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo (N=91)

Variabel		Perilaku Seksual Remaja						p	Rho
		Kurang		Cukup		Baik			
		n	%	N	%	n	%		
Tingkat Pengetahuan	Kurang	3	3,3%	4	4,4%	4	4,4%	0,000	0,364
	Cukup	1	1,1%	5	5,5%	43	47,3%		
	Baik	0	0,0%	1	1,1%	30	33,0%		

PEMBAHASAN

Pembahasan akan mencakup beberapa aspek, antara lain karakteristik responden, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perilaku seksual remaja, serta hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

Karakteristik Siswa di SMA Negeri 2 Sukoharjo

Data karakteristik responden dari 91 siswa, mayoritas berjenis kelamin perempuan (63,7%) dan berusia 16–18 tahun (81,3%), dengan distribusi kelas yang seimbang antara kelas X, XI, dan XII. Perbedaan jenis kelamin memengaruhi kecenderungan perilaku seksual, di mana laki-laki lebih berisiko akibat faktor hormonal (Bahdad *et al.*, 2023). Usia remaja pertengahan hingga akhir juga merupakan fase meningkatnya ketertarikan terhadap hubungan romantis dan kebebasan bertindak, yang berisiko jika tidak dibarengi pemahaman yang baik (WHO, 2022). Siswa pada jenjang kelas yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik (Yuliani *et al.*, 2021). Secara umum, karakteristik responden menunjukkan adanya keterkaitan antara jenis kelamin, usia, dan kelas dengan tingkat pengetahuan serta potensi risiko perilaku seksual. Temuan ini sejalan dengan studi global yang menekankan rendahnya penggunaan kondom di kalangan remaja dan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi sejak dini (Başar *et al.*, 2021).

Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 2 Sukoharjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori cukup (53,8%), baik (34,1%), dan kurang (12,1%). Pengetahuan remaja dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi seperti sekolah, keluarga, media sosial, layanan kesehatan, dan teman sebaya (Silva *et al.*, 2024). Faktor internal seperti minat belajar, persepsi positif, dan dukungan lingkungan turut berperan dalam membentuk pemahaman (Fitri *et al.*, 2025). Siswa dengan pengetahuan baik umumnya lebih mampu memahami perubahan dalam dirinya dan menghindari perilaku berisiko (Widyaningrum & Muhlisin, 2024). Sebaliknya, siswa dengan pengetahuan rendah, yang mayoritas berusia 15 tahun, kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, kurangnya perhatian terhadap materi, atau metode penyampaian yang kurang efektif

(Hamidah *et al.*, 2025). Studi lain juga menegaskan bahwa faktor usia, pendidikan, dan akses informasi secara berulang memperkuat pemahaman remaja (Anisa, 2023). Pemahaman yang baik penting dalam membantu remaja mengenali perubahan tubuh, mencegah risiko infeksi menular seksual, dan mempersiapkan masa depan yang sehat (Sikana, 2023).

Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo

Berdasarkan hasil penelitian pada 91 siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo, mayoritas responden (84,6%) menunjukkan perilaku seksual dalam kategori baik, sementara 11,0% tergolong cukup, dan 4,4% kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, perilaku seksual remaja di sekolah tersebut tergolong tidak berisiko. Perilaku seksual yang baik mencerminkan adanya pemahaman, kontrol diri, serta pengaruh positif dari pendidikan seksual, keluarga, dan lingkungan sosial (Setyaningsih *et al.*, 2021). Namun, keberadaan sebagian kecil responden dengan perilaku seksual yang cukup dan kurang tetap menjadi perhatian. Faktor seperti pengetahuan yang rendah dan pengaruh pergaulan bebas dapat memicu keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko (Dhikka *et al.*, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja mencakup berbagai bentuk interaksi, dari ketertarikan hingga aktivitas seksual, yang berpotensi membawa risiko kesehatan dan sosial (Haryani & Setyobroto, 2022). Untuk itu, intervensi melalui pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah terbukti efektif dalam menurunkan risiko, menunda inisiasi seksual, dan membentuk sikap serta norma yang sehat di kalangan remaja (Mollaei *et al.*, 2023).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan analisis Spearman Rho, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $Rho = 0,364$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Karena $p < 0,05$, maka H_a diterima, yang berarti semakin baik pengetahuan remaja, maka cenderung semakin baik pula perilaku seksual yang mereka tunjukkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 91 responden, mayoritas yang memiliki pengetahuan dalam kategori cukup dan baik cenderung memiliki perilaku seksual yang baik pula. Sebanyak 49 siswa (53,8%) dengan pengetahuan cukup, dan 31 siswa (34,1%) dengan pengetahuan baik, menunjukkan perilaku seksual yang tergolong baik.

Namun demikian, masih terdapat 3 siswa (3,3%) dengan pengetahuan kurang yang menunjukkan perilaku seksual yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan merupakan faktor penting, perilaku seksual tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, melainkan juga oleh sikap, lingkungan, dan pengalaman pribadi (Undaryati, 2022). Menurut Sri Halipah, pengetahuan adalah hasil dari penginderaan seseorang terhadap objek tertentu, yang sangat menentukan pembentukan perilaku. Pengetahuan yang baik cenderung melahirkan perilaku yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh teori *Green* yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku (Sri Halipah, 2020).

Temuan serupa juga ditemukan di Taiwan, analisis structural equation menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap seksual, dan korelasi erat antara sikap dan praktik seks aman. Penelitian oleh Rahma (2020) melaporkan bahwa 64,3 % remaja memiliki pengetahuan terbatas, namun ditemukan hubungan positif antara pengetahuan dan perilaku seksual ($p = 0,000$). Namun, tidak semua penelitian menunjukkan korelasi yang konsisten. Beberapa studi, seperti satu meta-analisis di Polandia, menemukan hubungan tidak signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan seksual (Czaderny, 2024). Penelitian lain yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sukoharjo. Meskipun mayoritas responden dalam studi tersebut

memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,141$). Sebaliknya, terdapat hubungan signifikan antara sikap dan tindakan pencegahan ($p = 0,011$). Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap merupakan faktor yang lebih dominan dibandingkan pengetahuan dalam memengaruhi perilaku preventif remaja.

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan harus dibarengi dengan pembentukan sikap positif agar dapat diterapkan dalam tindakan nyata (Rosa, 2024). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Widyaningrum & Muhlisin yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, maka semakin baik pula perilaku seksual mereka. Niat dan sikap yang terbentuk dari pengetahuan yang benar dapat mendorong remaja untuk menghindari perilaku seksual berisiko (Widyaningrum & Muhlisin, 2024).

Remaja dengan pengetahuan yang baik tetap dapat terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat, karena adanya faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu yang tinggi, atau kurangnya kontrol sosial dari lingkungan dan keluarga. Hal ini didukung oleh temuan Romadhona, yang menyebutkan bahwa teman sebaya menjadi faktor eksternal yang sangat memengaruhi perilaku seksual remaja (Romadhona S, 2023). Oleh karena itu, penguatan pendidikan seksual yang komprehensif, pendidikan moral, serta komunikasi terbuka dalam keluarga menjadi strategi utama untuk mencegah perilaku seksual berisiko (Mollaei *et al.*, 2023). Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dicegah melalui penguatan pendidikan agama dan moral, dukungan serta pengawasan dari orang tua, serta penyediaan pendidikan seks dan informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi sering disebabkan oleh anggapan bahwa topik ini adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dalam masyarakat (Ulya, 2022). Pengetahuan kesehatan reproduksi bagi remaja tidak hanya sebatas mengenal organ reproduksi, tetapi juga meliputi kesadaran akan risiko pergaulan bebas, seperti penularan infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak direncanakan maupun kehamilan berisiko tinggi (Siregar, 2022).

Penelitian lain menemukan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual di SMA Negeri 1 Hilimbowo yang ditunjukkan oleh nilai p -value sebesar 0,000. Artinya, semakin tinggi pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin baik pula perilaku seksual yang mereka tunjukkan (Lisca *et al.*, 2023). Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi siswa SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang dengan perilaku seksual mereka, dengan nilai p sebesar 0,053. Dalam penelitian tersebut, meskipun tingkat pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi meningkat, justru perilaku seksual yang mereka tunjukkan cenderung semakin menyimpang (Setyaningsih *et al.*, 2021). Selain itu, meskipun pengetahuan mereka sudah tergolong tinggi, penerapan pola hidup sehat tetap rendah. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh informasi yang mereka peroleh tentang seksualitas yang tidak utuh atau kurang tepat, baik dari media massa maupun dari komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua (Wiludjeng, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 91 siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (63,7%) dan berusia 16–18 tahun (81,3%). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebagian besar berada dalam kategori cukup (53,8%), dan perilaku seksual siswa dominan dalam kategori baik (84,6%). Uji *Spearman Rho* menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku seksual ($p =$

0,000; $Rho = 0,364$), yang berarti semakin tinggi pengetahuan remaja, semakin baik perilaku seksual yang ditunjukkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru, staf, serta semua pihak di SMA Negeri 2 Sukoharjo yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Kerja sama yang terjalin dengan baik serta bantuan dalam proses pengumpulan data sangat berperan penting dalam kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. (2023). Gambaran Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: Literatur Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 94–99. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.660>
- Anisa, N. (2023). *Program studi kebidanan program diploma tiga fakultas kesehatan universitas aufa royhan di kota padang sidempuan tahun 2023*.
- Bahdad, N., Towidjojo, V. D., Sari, P., & Asrinawaty, A. N. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja Tentang Seksual Bebas. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 5(1), 53–59.
- Başar, F., Yavuz, B., & Yeşildere Sağlam, H. (2021). Evaluation of the Effectiveness of Reproductive Health Education Program Given to Adolescents. *The Journal of Pediatric Research*, 8(4), 469–478. <https://doi.org/10.4274/jpr.galenos.2021.99266>
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- CDC. (2023). *Youth Risk Behavior Survey*.
- Czaderny, K. (2024). Moderating Effect of Gender on the Relationship Between Sexual Knowledge and Sexual Activity Among Adolescents. *Sexuality Research and Social Policy*, 21(1), 253–262. <https://doi.org/10.1007/s13178-023-00899-9>
- Dhikka, I., Aplikasi, M., Choice, E., Using, I., Expert, T. H. E., & Application, C. (2024). *Jurnal nova idea*. 1, 40–52.
- Fitri, R. P., Syafriani, S., & Oktaviani, Y. (2025). The Role of Adolescent Health Services in Promoting Sexual Health in Indonesia. *Journal of Health and Nutrition Research*, 4(1), 301–309. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v4i1.349>
- Hamidah, W., Kebidanan, P. D. I. I. I., Indonesia, S., Kampus, A., Khatib, J., No, S., Belanti, L., Utara, K. P., & Barat, S. (2025). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja Tentang Lesbian , Gay , Biseksual , dan Transgender (LGBT) di SMP Negeri 24 Serikat mengidap HIV yang dilakoni oleh LSL (Centers for Disease Control And didapatkan pemerintahan Sumatra barat dari has*. 3.
- Harahap, L. J. (2022). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Padangsidempuan. *Bioedunis Journal*, 1(2), 67–72. <https://doi.org/10.24952/bioedunis.v1i2.6637>
- Haryani, W., & Setyobroto, I. (2022). Modul Etika Penelitian. In *Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I*.
- Kabupaten Sukoharjo, D. K. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2022. *Dinkes Sukoharjo*, 1–23.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.

- Lisca, S. M., Tofonao, F., & Jayatni, I. (2023). Hubungan antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(10), 947–953. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i10.186>
- Mollaei, B., Ahmadi, K., & Yousefi, E. (2023). Risk and Protective Factors of High-risk Sexual Behaviors in Young People: A Systematic Review. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.5812/ijhrba-131119>
- Rahmawati Hamzah, S. (2020). Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Kotamobagu). *Bina Generasi;Jurnal Kesehatan, Edisi*, 11(2), p.
- Romadhona S. (2023). *Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja: Media Tak Seberpengaruh Teman Sebaya*. <https://umsida.ac.id/teman-sebaya-berpengaruh-pada-perilaku-seksual/>
- Rosa. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Hiv/Aids Terhadap Remaja Di Smp Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(September), 6563–6569. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/31643>
- Setyaningsih, P. H., Hasanah, U., Romlah, S. N., & Riselia, E. (2021). *Edu Dharma Journal : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Siswi Di Smk Sasmita Jaya 1 Pamulang*. 5(1), 87–96.
- Sikana, S. A. M. (2023). *Gambaran pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di pondok pesantren miftahul ulum bettet manuskrip*.
- Silva, S., Romão, J., Ferreira, C. B., Figueiredo, P., Ramião, E., & Barroso, R. (2024). Sources and Types of Sexual Information Used by Adolescents. *Healthcare (Switzerland)*, 12(22), 1–13.
- Siregar. (2022). *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Mardinding Tahun 2022*.
- Sri Halipah. (2020). *Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi (seksualitas) di smp muhammadiyah 1 karanganyar kab.tegal*.
- Suhenda, D., Hutasoit, E. F., Rachmiatie, A., & Bandung, U. I. (2020). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019 Remaja. December*.
- Sukasmi, S., & Mayunita, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja(Triad Krr) Pada Siswa Sma Negeri 1 Mancak Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1926–1934. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1255>
- Ulya, F. (2022). Rendahnya Pengetahuan Hak Reproduksi Perempuan pada Remaja Putri Faizatul Ulya. *Journal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(April), 415–420.
- Undaryati, Y. M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri. *Jurnal Insan Cendekia*, 3(2), 1170–1178. <https://doi.org/10.35874/jic.v3i2.276>
- WHO. (2022). *Adolescent Sexual Reproductive Health*. <https://www.who.int/southeastasia/activities/adolescent-sexual-reproductive-health>
- Widyaningrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(2), 186–193. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>
- Wiludjeng, R. (2020). Penyuluhan pendidikan kesehatan perilaku seks bebas di SMAN 2 Kumai. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(2).
- Yuliani, M., Yufina, Y., & Maesaroh, M. (2021). Gambaran Pembentukan Kader Dan Pelaksanaan Posyandu Remaja Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 266. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4157>